

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penciptaan Karya

Kejahatan ada di mana-mana, baik di daerah maupun di kota. Angka kejahatan bergantung pada pemerintah daerah, aparat, dan juga masyarakat. Kerja sama antara ketiga komponen diatas menjadi kunci utama untuk menciptakan dan menjaga keamanan serta kenyamanan lingkungan masyarakat. Kriminalitas atau kejahatan bukan merupakan peristiwa herediter (bawaan sejak lahir, warisan). Tingkah laku kriminal itu bisa dilakukan siapa saja, baik wanita maupun pria. Dapat berlangsung pada usia anak, dewasa maupun lanjut umur. (Kartono Kartini, 2013: 139). Berdasarkan data dari Biro Pengadilan Operasi, Mabes Polri jumlah kejahatan di Indonesia pada tahun 2020 terdapat 247.218 kasus, pada tahun 2021 terdapat 239.481 kasus kejahatan dan pada tahun 2023 terdapat 372.965 kasus kejahatan. Setiap tahun kejahatan di Indonesia terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2023 kenaikan jumlah kejahatan melonjak tinggi dengan selisih 133.484 kasus dengan tahun-2022. Tidak hanya orang dewasa yang menjadi pelaku tindak kriminal, banyak juga remaja yang terlibat tindak kriminal. Dengan *embel-embel* mencari jati diri dan menunjukkan eksistensi mereka dengan melakukan hal yang membahayakan serta menyalahi hukum. Hal ini menjadi masalah yang serius, karena remaja sejatinya adalah generasi penerus yang kelak akan menjadi poros bangsa dan negara. Salah satu pemicu tindak kriminal remaja adalah perkembangan zaman. Perkembangan zaman menjadikan para remaja mudah terperangkap pada lubang kenakalan dan pada akhirnya mengganggu kenyamanan banyak orang serta terjadi kegelisahan bagi masyarakat (Indra Saputra Jaya:2014:2). Akibatnya, remaja yang seharusnya menjadi penggerak bangsa yang lebih baik dari generasi sebelumnya malah terjerumus kedalam lingkaran setan, salah satunya yaitu fenomena kasus kejahatan yang sedang hangat dan sering terulang di Yogyakarta yaitu "klitih".

Klitih merupakan sebuah fenomena tindak kejahatan yang biasanya sering dilakukan oleh remaja tanpa motif yang jelas. Klitih menjadi momok bagi masyarakat asli Jogja maupun pendatang. Melihat fenomena yang kembali terulang dan tentunya memberikan ketakutan bagi banyak orang, terlihat bahwa fungsi dan tujuan pendidikan yang diberikan orang tua, sekolah serta nilai-nilai yang ada dalam masyarakat belumlah dianggap penting bagi sebagian siswa yang terlibat dalam kenakalan seperti demikian, sehingga remaja masih belum memahami bahwa pendidikan sejatinya memiliki kedudukan yang sangat vital dalam menjalani kehidupan (Zainudin Fanani:2010:5). Dikutip dari KR Jogja, Jogja Police Watch (JPW) mencatat setidaknya ada belasan kasus kejahatan jalanan atau dikenal dengan istilah klitih sepanjang di tahun 2023 di DIY. Kebanyakan korban klitih mengalami luka karena senjata tajam.

Dalam beberapa kasus yang membahas fenomena klitih, kata klitih sebenarnya memiliki arti aktivitas untuk mencari angin di luar rumah untuk menghilangkan kepenatan. Seiring perkembangan zaman kata klitih yang sebelumnya memiliki arti positif berubah menjadi negatif, yaitu melukai orang secara acak di jalanan. Dampak negatif *klitih* bagi korban seperti ketakutan dan kecemasan saat keluar rumah sendirian pada malam hari, kecacatan fisik akibat terkena benda tajam, menghilangkan karir kedepannya akibat kecacatan fisik atau psikis. Tidak hanya korban, pelaku juga akan merasakan dampak negatif dari perbuatannya seperti dikucilkan hingga masuk penjara.

Dalam komunikasi, film adalah sesuatu yang penting dari sistem yang digunakan oleh individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan. (Ibrahim, 2011:190). Film sebagai karya seni budaya yang terbentuk berdasarkan kaidah sinematografi merupakan fenomena kebudayaan. Oleh karena itu, film menjadi salah satu alternatif media dan model pembelajaran (Trianton, 2013). Film Dokumenter menjadi salah satu genre film yang tepat sebagai sebuah media pembelajaran. Disamping mendapatkan hiburan, film dokumenter juga memberikan pesan moral yang dapat menjadi pembelajaran. Dalam pembuatan film dokumenter, terdapat elemen penting yang terlibat

dalam proses pembuatannya antara lain *produser, reporter, camera person, dan editor*. Kesuksesan film bergantung pada pemilihan kru. Berbeda halnya dengan film dokumenter, kru memang penting agar dapat membantu selama kegiatan proses produksi akan tetapi dalam film dokumenter kru bukanlah yang pertama, melainkan ide yang menjadi gagasan utamanya. Menentukan seorang kru biasanya dilihat dari banyak atau sedikitnya *budget* yang dipunyai. Kru yang terlibat penting dalam film dokumenter yaitu seperti sutradara, produser, juru kamera, dan tim riset. Tidak menutup kemungkinan persoalan kru pada film dokumenter dapat dirangkap jobdesknya menjadi lebih minimalis (Junaedi, 2011: 26) Elemen penting yang menjadi bahasan laporan ini adalah perancangan sebuah *sequence* oleh *editor* dalam pembuatan film dokumenter Klitih : Kejahatan Yang Menjamur.

Peran penulis dalam produksi film documenter Klitih : Kejahatan Yang Menjamur adalah sebagai seorang *editor*. Menurut (Thompson & Bowen, 2017), tugas dari seorang *editor* adalah untuk menciptakan sebuah media gerak yang bisa memberikan cerita yang koheren, bermakna, emosional ataupun informatif kepada para penonton.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam pembuatan film documenter ini adalah:

- a. Bagaimana *editor* dituntut untuk memiliki wawasan yang luas tentang teknik *editing* agar dapat menyampaikan pesan secara tepat melalui sebuah *sequence* yang dirancang sedemikian rupa.
- b. Bagaimana perancangan *Sequence* yang benar agar menjadi wadah utama *scene-scene* yang dipadukan.

1.3. Tujuan Penciptaan Karya

Berdasarkan rumusan masalah di atas, karya Film Dokumenter Klitih : Kejahatan Yang Menjamur dibuat dengan tujuan untuk memberikan wawasan serta ilmu kepada audiens bahwa kejahatan jalanan klitih merupakan kegiatan negatif yang sangat merugikan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Pada laporan ini *editor* membahas tentang perancangan sebuah *sequence* dalam proses *editing* yang menjadi pondasi utama proses *editing* sebuah video. Perancangan *sequence* memiliki peran penting untuk mempermudah audiens memaknai isi pesan sebuah film documenter.

1.4. Manfaat Penciptaan Karya

1.4.1. Manfaat Karya Secara Akademis

Laporan ini dapat memberikan wawasan tentang praktik produksi film dokumenter khususnya divisi *editor* dan dapat memberikan kontribusi baru terhadap pengetahuan di bidang yang diteliti, khususnya bidang ilmu komunikasi dan perfilman. Dalam pembuatannya, film dokumenter Klitih : Kejahatan Yang Menjamur diharapkan dapat membuat para generasi muda khususnya remaja sadar akan sebab dan akibat melakukan tindakan mereka. Film dokumenter ini diharap dapat dijadikan sebuah pembelajaran bagi masyarakat, khususnya masyarakat Yogyakarta melalui pesan yang disampaikan. Film ini diharapkan dapat mengajak generasi muda untuk menjauhi kenakalan remaja yang dapat berdampak buruk dan merugikan kualitas generasi mendatang di negeri ini.

1.4.2. Manfaat Karya Secara Praktis

Manfaat bagi *editor* yang didapatkan dari produksi film dokumenter ini adalah menambahkan referensi dalam penerapan teknik *editing* sinematografi dari sudut pandang yang beragam. Pembuatan film dokumenter dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan masyarakat

untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap fenomena yang berlangsung di sekitar mereka. Film documenter ini bisa digunakan sebagai media pembelajaran terkait pola lingkungan pada orang tua dan remaja. Penulis melalui film documenter ini mengajak pada *audiens* untuk dapat bekerjasama dan bersinergi untuk dapat mengatasi fenomena klitih.

